



UPAYA MENGATASI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM BAGI GURU PAI

Faturohman¹, Abdul Haris², Achmad Tito Rusady³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang

faturohman@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 8 September 2022

Disetujui : 20 September 2022

Dipublikasikan : 25 September 2022

ABSTRAK

Problematika pengembangan mutu pendidikan Islam dinilai sangat memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak tanpa terkecuali. Rendahnya mutu pendidikan Islam merupakan salah satu permasalahan yang harus dengan segera ditindaklanjuti dalam rangka perbaikan dan perubahan di berbagai lini terutama harus diketahui penyebab serta langkah-langkah yang harus dilakukan terutama oleh guru PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan (library research). Apalagi Pendidikan Islam sebagai faktor penting dalam proses perkembangan dan kemajuan kehidupan manusia sehingga penulis mencari kajian tentang permasalahan yang dihadapi dan adanya pendidikan Islam di Indonesia maka muncul alternatif-alternatif solusi logis dari permasalahan tersebut. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah berbagai nilai dan kualitas pendidikan Islam yang cenderung bertentangan dengan kebutuhan masyarakat dan kurang tanggap terhadap tuntutan dunia kerja. Dengan kondisi tersebut, maka dilakukan upaya pembenahan, pembaruan dan inovasi sistem pendidikan Islam dalam rangka menjawab dinamika masyarakat dan memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat serta pasar bebas era otonomi daerah.

Kata Kunci :

Problem, realita, guru PAI

ABSTRACT

The problem of developing the quality of Islamic education is considered to really need serious attention from various parties without exception. The low quality of Islamic education is one of the problems that must be immediately followed up in the context of improvements and changes in various lines, especially the causes and steps that must be taken, especially by PAI teachers. This research uses a qualitative approach and the type of research is library research. Moreover, Islamic education as an important factor in the process of development and progress of human life so that the authors seek a study of the problems faced and the existence of Islamic education in Indonesia, then emerge alternative logical solutions to these problems. The conclusion of this article is that the problems faced by Islamic education today are the various values and quality of Islamic education which tend to conflict with the needs of society and are less responsive to the demands of the world of work. With these conditions, efforts are made to improve, reform and innovate the Islamic education system in order to respond to the dynamics of society and meet the needs and desires of the community as well as the free market era of regional autonomy.

Keywords :

Problem, reality, PAI teacher

PENDAHULUAN

Problem yang biasa disebut dengan masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan (Sulasmono 2004). Masalah sering diartikan sebagai kesenjangan atau perbedaan antara apa yang diinginkan (ideal) dan apa yang dirasakan (realitas). Hakikat masalah terletak pada keinginan untuk memecahkan atau mencari alternatif pemecahan atas apa yang sedang dirasakan atau dihadapi. Yang penting adalah sadar untuk memecahkan apa

yang Anda rasakan. Esensi masalah terletak pada rasa ingin tahu, dan keinginan untuk menemukan masalah dan mencari solusi.

Problem dapat diartikan tidak hanya sebagai perbaikan pada masyarakat tertentu, tetapi juga sebagai keinginan untuk melakukan perubahan atau perbaikan pada diri sendiri. (Hamid 2018) Oleh karena itu, masalahnya dapat memanasifasikan dirinya dalam banyak cara. Dari sudut pandang aktor, ada masalah pribadi dan sosial. Dilihat dari sisi materi, ada masalah pendidikan, keuangan, agama, budaya, politik, dan banyak lagi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Problem Individu misalnya siswa tidak lulus, siswa malas belajar, siswa malas beribadah. masalah sosial misalnya tawuran antar mahasiswa, tradisi mencoret-coret baju setelah lulus.

Masalah pendidikan seperti rendahnya mutu pendidikan dan lulusan yang tidak mau bekerja. Masalah ekonomi seperti kemiskinan, pengemis, tunawisma dan anak jalanan. Isu-isu agama, seperti orang yang cenderung tidak percaya satu sama lain, agama sering digunakan sebagai alat promosi untuk kepentingan kelompok dan individu Problem Politik seperti Rendahnya kepercayaan publik terhadap pemimpin, rendahnya kesadaran demokrasi baik di tingkat elit maupun masyarakat bawah, Problem sosial media seperti ada kecenderungan sosial mudah menyalahgunakan sarana komunikasi (Fatmawati 2017).

Alat teknologi yang dirancang untuk menciptakan kedamaian, ketenangan dan kedamaian di antara orang-orang adalah tempat untuk saling menyalahkan. Tidak sedikit orang yang menjadi korban pencemaran nama baik melalui media sosial. Ketika Anda menerima informasi, mohon untuk tidak mengutamakan penjelasan (Tabayun) dan langsung menerimanya tanpa penjelasan terlebih dahulu. Ini adalah keganasan di era teknologi informasi, tanpa kesadaran untuk menggunakannya dengan baik dan benar, dapat menjadi bencana bagi kehidupan manusia seperti kurangnya rasa saling menghormati, saling menyalahgunakan, pertengkaran antar kelompok, dan ujaran kebencian, Saling mengejek, menuduh, hanya untuk pilihan yang berbeda. Walaupun Ada kesenjangan dan perbedaan antara apa yang diharapkan (ideal) dan apa yang dirasakan (realitas), tetapi itu bukan bagian dari masalah kecuali disertai dengan keinginan untuk menyelesaikan (Sulasmono 2004).

Problem yang sebenarnya harus ada kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki apa yang dialami, misalnya Kesenjangan atau perbedaan antara apa yang kita harapkan (ideal) dan apa yang kita rasakan (realitas) bukanlah bagian dari masalah kecuali kita memiliki kesadaran dan keinginan untuk menyelesaikan apa yang kita rasakan. Masalah sebenarnya adalah kita harus sadar dan termotivasi untuk memperbaiki apa yang telah kita alami. Misalnya, kemiskinan adalah masalah. Kemiskinan bukanlah masalah tanpa upaya untuk memperbaiki atau mengubah kemiskinan. Kegagalan ujian sekolah juga merupakan bagian dari masalah. Sekolah yang gagal bukanlah bagian dari masalah jika kegagalan tersebut dianggap biasa oleh para pihak dan dianggap biasa (Taufik 2020).

KAJIAN TEORI

1. Problem

Hidup adalah kausalitas (Purwasih 2020), artinya kehidupan penuh dengan sebab dan akibat yaitu terjadinya persoalan dalam diri manusia pasti ada sebab akibat atau pengaruhnya. Meskipun teori kausalitas lebih luas dalam teori hukum, namun apa yang terjadi di dunia hukum dapat diadopsi dalam aspek lain, seperti dalam dunia pendidikan. Pemecahan problem harus dimulai dari aspek penyebab problem. Sulit untuk menemukan solusi alternatif tanpa mengetahui penyebab problemnya. Jika tidak segera menemukan solusi, maka harus mulai dengan kesadaran bahwa masalah itu penting dan destruktif, Problem tidak mungkin diselesaikan secara serentak atau berbarengan sehingga perlu didasarkan pada prioritas

tertentu. Siapa pun yang memiliki masalah harus dapat menemukan ukuran prioritas yang perlu diselesaikan terlebih dahulu.

Problem tidak semua dapat diselesaikan dengan metode logika (akal) (Maslim, Dwiandiyanta, and Susilo 2018), dan ada problem yang dapat diselesaikan secara intuitif dan religius. Artinya ada pengakuan bahwa munculnya problem ditentukan oleh kekuatan eksternal manusia (Allah SWT). Oleh karena itu, setiap orang yang memiliki problem perlu mengetahui dan memahami sepenuhnya apakah problem tersebut dapat diselesaikan dengan cara rasional (akal) atau dengan cara spiritual (pendekatan agama). agama diturunkan sebagai salah satu misinya untuk menjadi pedoman untuk memberikan penjelasan kepada manusia., Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT QS. Al A'raf ayat 52 “ Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. Dan juga firman Allah SWT QS Asy Syura ayat 1-2 “ “ ini adalah ayat-ayat Al Qur'an dan (ayat-ayat) kitab yang menerangkan”

Ayat di atas memberikan keterangan dan solusi terkait. Harus ada mitra untuk berdiskusi dan berbicara tentang problem yang dirasakan. Tidak ada problem yang tak terselesaikan, jadi siapa pun yang memiliki problem hendaknya shering dengan teman dan kerabat untuk menyelidiki berbagai problem yang menyebabkan masalah tersebut. dan mengambil tindakan nyata untuk menyelesaikan problem yang ditemui. problem tidak bisa diselesaikan hanya dengan berbicara dan berdiskusi (lestari 2020). problem teratasi ketika dijalankan atau dicoba dalam tindakan nyata. Jangan takut untuk mencobanya, jangan menunggu waktu untuk menyelesaikan problem. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS Al Baqarah ayat 286 “ Allah tidak akan membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Problem tidak boleh dipahami dan dianggap sebagai suatu kesulitan atau sesuatu yang negatif. Problem harus dipersepsikan dan dianggap sebagai sesuatu yang positif dan menjadi pendorong semangat untuk meraih kesuksesan Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT QS Asy Syarh ayat 5-6 ” Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. Manusia yang memiliki problem bukan berarti mengalami kegagalan, justru dengan problem yang dialami akan menjadi motivasi dan faktor terbesar untuk melakukan perbaikan meraih kesuksesan. Orang sukses bukanlah mereka yang tidak pernah gagal, tetapi orang sukses adalah mereka yang memiliki makna positif dan dapat mengambil pelajaran dari kegagalan yang pernah dialaminya.

2. Penyebab Munculnya Problem

problem pada dasarnya ditentukan oleh dirinya sendiri (Andriyani 2019), yaitu tergantung pada pikiran dan keadaan hati setiap orang. Kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengelola situasi psikologis atau mental dapat sangat membantu dalam memecahkan masalah. mengapa demikian? Tidak semua orang bisa menghindari problem. Tidak semua orang hidup tanpa problem, oleh sebab itu Tidak semua orang hidup tanpa masalah, sehingga masalah tidak harus dihindari, tetapi solusi alternatif harus dicari. Konflik umumnya disebabkan oleh individu yang merasa tertindas atau tertekan untuk memiliki hak yang tidak terpenuhi secara proporsional. Selain itu, konflik muncul karena satu kelompok menindas atau mengancam kelompok lain, Mayoritas kelompok biasanya merasa menang dan dapat menindas kelompok lain. Pemenang atau kelompok mayoritas memiliki keinginan untuk mengatur dan mengintervensi kelompok minoritas. Kelompok mayoritas cenderung memiliki hak penuh untuk mengontrol, dan kelompok minoritas harus patuh. Mayoritas agama (Islam) Indonesia juga cenderung mengatur dan menguasai agama lain jika tidak terikat dengan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Herlina (2014) penyebab masalah bagi manusia diantaranya Pertama, mereka yang sering melanggar aturan dan norma sosial dan agama harus selalu menghadapi masalah kehidupan. Di sisi lain, mereka yang patuh dan berusaha mematuhi norma dan hukum lebih mungkin untuk menghindari masalah. Menjadi manusia yang taat dan patuh kepada aturan dan norma menjadi kunci sukses untuk menyelesaikan problem kehidupan Taat kepada hukum atau norma berarti taat kepada Allah Swt, Rasulullah Saw dan segala produk yang dibuat oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw yaitu kitab suci Al Qur'an dan Hadis. Allah berfirman dalam surah An Nisaa : 59 “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al Qur'an) dan Rasul (Hadis), jika kamu benar benar beriman kepada Allah dan hari kiamat. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”. Juga dijelaskan dalam surah An Nisaa ayat 80 “ Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling dari ketaatan maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.

Kedua, Orang yang menetapkan harapan dan cita-citanya terlalu tinggi tanpa mengetahui kemampuan batinnya Ada juga peluang besar untuk menghadapi masalah hidup. Islam mengajarkan keseimbangan dalam hal keseimbangan antara pikiran dan emosi (akal), keseimbangan antara dunia dan akhirat. Masyarakat tidak boleh radikal. Artinya, tidak boleh terlalu jauh ke kiri atau ke kanan. Kehidupan di dunia membutuhkan sikap dan tindakan yang seimbang untuk bahagia di dunia ini dan di masa depan. Allah SWT mengajarkan adanya kepribadian yang seimbang antara urusan dunia dan akherat, seperti Firman Allah SWT dalam surah Al Qashash ayat 77 “ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Kesadaran mengetahui keterampilan yang ada dalam dirinya menjadi sesuatu yang sangat penting dalam rangka menghilangkan problem (Subianto 2013). Kesadaran mengetahui siapa dirinya juga merupakan bagian indikator kualitas kepribadian seseorang. Secara sadar, setidaknya ada empat jenis: pertama adalah seseorang yang tahu apa yang bisa mereka lakukan, yang kedua adalah seseorang yang tahu bahwa mereka tidak bisa, yang ketiga adalah seseorang yang tidak tahu apa yang bisa mereka lakukan, dan yang keempat adalah seseorang yang tahu apa yang bisa mereka lakukan. Apakah saya tidak tahu apa yang tidak bisa mereka lakukan?

Ketiga, orang-orang yang kekurangan apa yang mereka terima atau miliki juga menjadi faktor utama yang menimbulkan masalah bagi orang-orang. Siapapun yang merasa kekurangan akan mengembangkan sikap yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Islam mengajarkan konsep syukur. Ini adalah kemampuan untuk beradaptasi untuk memanfaatkan apa yang Anda miliki. Artinya menentukan kesesuaian antara pemilik (kemampuan) dan kebutuhan. Penilaian kebutuhan selalu didasarkan pada keterampilan yang ada. Orang selalu dikelilingi oleh masalah ketika kebutuhan dan keinginannya tidak didasarkan pada keterampilan yang ada. Syukur adalah memanfaatkan atau menggunakan secara optimal sesuai apa yang dimiliki. Islam mengharuskan kepada manusia harus selalu bersyukur. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Surah Ibrahim ayat 7 “ Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat Ku, maka pasti azabKu sangat pedih”. Ayat ini dikuatkan oleh Hadis Rasulullah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda : Lihatlah mereka yang lebih rendah daripada kalian, dan janganlah kalian melihat kepada orang-orang yang berada di atas kalian, karena yang

demikian itu lebih patut bagi kalian, supaya kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian”.

Keempat, Dinamika perubahan ilmu pengetahuan, budaya dan teknologi merupakan salah satu faktor yang menimbulkan permasalahan bagi masyarakat jika tidak diimbangi dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Di era globalisasi, setiap orang membutuhkan kemampuan untuk menghadapi dinamika tersebut. Orang-orang yang negatif tentang perubahan dan dinamika dapat dengan mudah mendapat masalah dalam hidup. Orang sukses adalah mereka yang selalu berusaha mengambil pelajaran positif dari apa yang terjadi di luar dirinya. Semua alat teknis memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing, tetapi agar orang berhasil, mereka harus berusaha untuk mendapatkan kebijaksanaan positif dari apa yang telah terjadi melalui perubahan ini. Islam sangat menginginkan manusia memiliki cara pandang yang positif dan mengambil pelajaran dari perubahan kehidupan dan modernitas.

3. Realitas Problem Pembelajaran PAI

Selama ini pembelajaran dalam dunia pendidikan masih mengandalkan metode tradisional yang hanya sebatas penyampaian materi pengetahuan (Kirom 2017). (transfer of knowledge) bukan menanamkan nilai dan moral (transfer of value). Guru masih memegang peran dominan dalam pembelajaran. Guru dapat menjadi satu-satunya sumber mata pelajaran, atau dapat menjadi satu-satunya sumber mata pelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ceramah, diskusi, atau tanya jawab. Pendekatan pemecahan masalah, studi lapangan, dan studi kasus tidak dapat digunakan untuk pembelajaran. Pembelajaran ini masih sangat sekuler, karena mata pelajaran ditempatkan terpisah dari mata pelajaran lain. Pendidikan agama dilakukan hanya oleh legal formal (hukum), dan pendidikan agama bukanlah inti dari kurikulum. Akibatnya, pendidikan agama tidak mampu mewarnai dan merevitalisasi kurikulum selama proses pendidikan.

Pendidikan agama terbatas pada komponen kurikulum yang sebanding dengan mata pelajaran pendidikan umum lainnya seperti matematika, fisika, biologi, pendidikan jasmani, dan seni. Akibatnya, tanggung jawab guru terbatas pada ruang lingkup mata pelajaran yang diajarkannya. Guru pendidikan jasmani, matematika, biologi, atau seni tidak merasa bertanggung jawab untuk memotivasi siswa. Mereka menyerahkan semua masalah siswa kepada guru agama saja. Pembelajaran yang mengarah pada kecerdasan spiritual harus dimulai dengan penciptaan sistem penyusunan kurikulum yang menempatkan pendidikan agama (iman) sebagai jantung kurikulum. Pendidikan agama tidak lagi dijadikan sebagai bagian dari mata pelajaran pendidikan, tetapi merupakan mata pelajaran dari segala macam yang diajarkan di lembaga pendidikan.

Menurut Sumiyati (2017) Pembelajaran kecerdasan spiritual dapat dicapai dengan mengikuti langkah-langkah berikut: Pertama, adanya komitmen seluruh komponen sistem pendidikan terhadap pentingnya pendidikan agama (keyakinan), yang merupakan inti dari kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, tidak perlu memperdebatkan apakah pendidikan agama merupakan kurikulum inti. Kedua, Anda memerlukan kualifikasi sebagai guru dengan keterampilan pengetahuan lintas sektoral. Pendek kata, guru agama tidak hanya sebatas pengetahuan tentang materi yang diajarkan. Guru agama tidak hanya akrab dengan ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan tentang mata pelajaran non-keagamaan Islam, seperti: B. Pengetahuan tentang sosiologi, antropologi, kewarganegaraan, pemerintahan dan politik. Ketiga, kita perlu mengejar pengembangan iman melalui mata pelajaran selain mata pelajaran agama Bagaimana mata pelajaran sains, matematika, biologi, fisika, pendidikan jasmani, seni, hak-hak sipil, dan sosiologi dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar dan mengembangkan iman dan moralitas siswa. Selama ini pembinaan dan pengembangan keimanan dan akhlak siswa hanya dilakukan melalui mata pelajaran agama (untuk SMA) dan

fiqih, tauhid, bahasa Arab dan sejarah Islam (untuk madrasah). Mata kuliah ini hanya mengajarkan bagaimana memiliki pengetahuan kognitif kering tentang materi emosional.

Keempat, perlunya mengembangkan kemampuan belajar guru. Pendekatan, metode dan teknik baik guru agama maupun mata pelajaran umum harus menyampaikan kualitas keimanan siswa melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Hal ini dapat dicapai dengan membekali guru pendidikan umum dengan wawasan pengetahuan agama dan guru pendidikan agama dengan wawasan pengetahuan umum. Kelima, penyusunan materi silabus yang terbaik tidak akan efektif kecuali didukung oleh sistem suasana yang memfasilitasi. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan perlu diciptakan lingkungan yang religius untuk belajar. Dimulai dengan etika pergaulan antara guru dan siswa, sesama guru, teman sebaya, pimpinan dan bawahan harus benar-benar mencerminkan kekeluargaan, kesejahteraan dan etika sosial yang saling menghormati dengan tetap berpegang pada nilai dan norma agama. Selain itu, sarana dan prasarana pembelajaran, terutama yang dapat menunjang pengembangan kualitas keimanan siswa, perlu dilengkapi.

Keenam, budaya kepemimpinan harus mencerminkan upaya menciptakan, mengajarkan dan membangun kualitas keimanan. Oleh karena itu, pola kepemimpinan harus selalu mengikuti tingkat perkembangan sosial dan persyaratan budaya. Metode Uswantun Hasanah (keteladanan) yang dipraktikkan Rasulullah menjadi inti dari implementasi kepemimpinan di lembaga pendidikan. Di zaman reformasi, pemimpin harus benar-benar ingin mengatakan: *sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, jangan tersinggung. Setelah menerapkan pembelajaran yang berfokus pada kecerdasan spiritual, maka terciptalah profil siswa dengan kandungan pengetahuan kognitif yang maksimal dan kandungan moral yang maksimal. Akibat demokrasi pemilihan langsung, kepemimpinan nasional diyakini gagal menghasilkan pemimpin berkualitas yang bisa berdiri dan menyelesaikan masalah rakyat. Kualitas pemimpin terpilih telah ditunjukkan kepada masyarakat umum untuk tetap gencar terlibat kasus korupsi terkait kasus Operasi Tangkap Tangan (OTT) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Perilaku korupsi menunjukkan bahwa pemimpin tidak sepenuhnya berpedoman pada kepentingan rakyat. Berdasarkan kenyataan tersebut, guru PAI akhirnya menemui kendala pembelajaran bagi para Guru PAI.

M. Saekan Muchith (2008) pembelajaran setidaknya memiliki tiga masalah: pertama masalah metodologis, kedua masalah budaya, dan ketiga masalah sosial. Semua masalah pembelajaran harus diselesaikan oleh guru untuk mencapai kualitas proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran. Esensi pembelajaran terletak pada sejauh mana guru dapat memecahkan berbagai masalah yang dangkal tanpa menghambat pencapaian kualitas yang ditetapkan.

4. langkah-langkah guru dalam mengatasi problem

- (a) Guru harus memiliki persiapan yang matang sebelum mengajar
- (b) Guru tidak cukup hanya menguasai bahan formal (pokok) saja tetapi juga harus menguasai bahan pengayaan
- (c) Penyampaian materi di kelas tidak harus formal, tetapi dilakukan dengan nyaman dan tertib.
- (d) Menghilangkan penampilan dan kepribadian guru yang berlebihan untuk menakut-nakuti siswa
- (e) Memuji siswa untuk nilai bagus dan menghukum siswa karena membuat kesalahan
- (f) Kebodohan, kenakalan, dan komentar menyinggung siswa harus dihilangkan.

Hal ini sejalan dengan kebijakan yang dideklarasikan oleh UNESCO,

pendidikan harus dipahami sebagai empat hal (a) *Learning to do*, pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan siswa memperkaya pengalaman belajar mereka (b) Dengan lingkungan belajar yang dirancang untuk mengenal dan berinteraksi agar peserta didik

memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap alam sekitarnya (c) Learning to be, pembelajaran diarahkan untuk menjadikan peserta didik memiliki etika dan kepribadian dengan dirinya, sesama dan lingkungan (d) Learning to life together, pendidikan dimaksudkan untuk memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan agar peserta didik mampu menghadapi realitas dan problem kehidupan sosial.

5. Kunci Sukses Guru PAI

Kualitas guru termasuk juga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ditentukan oleh kinerjanya yang meliputi dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, kunci keberhasilan seorang guru terletak pada kemampuan guru untuk menunjukkan keunggulan profesinya. Sukses secara umum dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mencapai hasil yang maksimal. Kata kunci yang perlu dipahami terkait dengan kesuksesan adalah sesuai aturan dan memperoleh hasil maksimal. Apa yang dikerjakan harus berbasis aturan, norma atau perundang undangan. Artinya seseorang dapat berhasil melakukan suatu tugas jika selalu mengikuti aturan yang berlaku.

Keberhasilan juga dapat dilihat dari hasil yang dicapai. Indikator seseorang dianggap berhasil jika apa yang dilakukan berdasarkan aturan tersebut mencapai hasil yang maksimal dan memenuhi harapan. Jika Anda mengikuti aturan dan tidak mendapatkan hasil terbaik, Anda tidak dapat mengklasifikasikannya sebagai berhasil. Sebaliknya, saat Anda mendapatkan hasil terbaik, aktivitas tidak dapat diklasifikasikan sebagai berhasil, bahkan jika tidak didasarkan pada aturan yang benar. Al Qur'an Surah Al 'Ashr ayat 1-3 menjelaskan jika memperhatikan masa lalu, maka manusia akan mengetahui ada kelompok orang yang rugi (tidak sukses). Kecuali orang yang memiliki tiga hal yaitu orang yang beriman (etos kerja tinggi), amal sholeh yaitu orang yang selalu menjaga ucapan, sikap kepribadian dan perilaku diupayakan sesuai norma dan etika agama, dan orang yang selalu saling memberi peringatan atau nasehat diantara sesama manusia. Jika manusia meninggalkan tiga hal tersebut, maka akan mengalami kerugian atau tidak sukses.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan (library research). Penelitian ini membahas tentang suatu topik yang memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan dan didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Penelitian ini akan mengkaji berbagai literatur baik berupa buku maupun artikel ilmiah bereputasi yang telah dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional. Selanjutnya hasil kajian literatur dijelaskan melalui jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan. Penjelasan tersebut berdasarkan topik kajian (topic of study), kerangka kerja (framework), dan temuan penelitian terdahulu (previous research) dari artikel jurnal nasional maupun internasional. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu: 1) Penelusuran sumber primer dan sekunder; 2) Pemetaan topik kajian; 3) Analisis topik kajian; 4) Konseptualisasi peran guru PAI dalam mengatasi problematika pendidikan islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah berbagai nilai dan kualitas pendidikan Islam yang cenderung bertentangan dengan kebutuhan masyarakat dan kurang tanggap terhadap tuntutan dunia kerja, dan juga beberapa faktor lainnya diantaranya kesenjangan sosial, mengabaikan aturan dan norma, kurangnya kesadaran pribadi yang ada Dengan kondisi tersebut, maka dilakukan upaya pembenahan, pembaruan dan inovasi sistem pendidikan Islam dalam rangka menjawab

dinamika masyarakat dan memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat serta pasar bebas era otonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Juli. 2019. "Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis." *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2(2): 37.
- Fatmawati, Endang. 2017. "Dampak Media Sosial Terhadap Perpustakaan." *Libraria: Jurnal Perpustakaan* 5(1): 1.
- Hamid, Hendra. 2018. *1 De La Macca Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*.
- Herlina, A. 2014. "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang." *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat* 5: 145–55.
- Kirom, Askhabul. 2017. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran." *Al Murabbi* 3(1). <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.
- lestari. 2020. "problematika keterampilan berbicara bagi pebelajar multibahasa Nurul." 12(1).
- Maslim, Dwiandiyanta, and Viany Susilo. 2018. "Implementasi Metode Logika Fuzzy Dalam Pembangunan Sistem Optimalisasi Lampu Lalu Lintas." *Jurnal Buana Informatika* 9(1).
- Purwasih, Wahyu. 2020. "Analisis Hukum Kausalitas Terhadap Perilaku Anak Usia Dini." *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1(02).
- Subianto. 2013. "peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas." 8(2).
- Sulasmono, Bambang Suteng. 2004. "problem solving signifikansi, pengertian dan ragamnya." *Journal of the Marine Biological Association of the United Kingdom* (84): 573–80. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>.
- Sumiyati, Teti. 2017. "upaya peningkatan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran anak usia dini melalui metode demonstrasi dengan bantuan media compact disk (cd) interaktif di paud it bunayya kota bengkulu."
- Taufik, ali. 2020. "pendidikan di sekolah."